



Analisis Peran Modal Sosial Keluarga dan Komunitas dalam Pengendalian Mutu Pendidikan Informal di Indonesia

R. Madhakomala¹, Vinsensius Crispinus Lemb^{2*}

¹Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia, madhakomala.files@gmail.com

²Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia, vikilemba.iktl@gmail.com

*Corresponding Author: vikilemba.iktl@gmail.com

Abstract: *Informal education plays a vital role in shaping character, strengthening life skills, and transmitting social values, particularly in contexts where formal education continues to face access limitations and quality disparities. However, the flexible, non-institutional nature of informal education poses challenges for sustaining its quality. This study aims to examine the role of family and community social capital as a foundation for quality control in informal education, assess its relevance as a complement to formal mechanisms, and formulate policy implications that position families and communities as primary guardians of quality. The research focuses on informal education practices within family and community settings. A qualitative approach was employed using a literature review design with thematic analysis of academic publications and policy documents from the past five years. The findings reveal that the quality of informal education is largely maintained through living social relations, where social networks support learning continuity, shared values and trust provide ethical grounding, and community social control functions as a quality assurance mechanism. This study concludes that strengthening family and community social capital is essential for developing contextual, adaptive, and sustainable quality control in informal education.*

Keywords: *Social Capital, Family, Quality Control, Informal Education*

Abstrak: Pendidikan informal merupakan ruang pembelajaran yang berkontribusi penting terhadap pembentukan karakter, penguatan keterampilan hidup, dan pewarisan nilai sosial, terutama ketika sistem pendidikan formal masih menghadapi persoalan akses dan ketimpangan mutu. Meskipun demikian, karakter pendidikan informal yang fleksibel dan tidak terstruktur menghadirkan tantangan tersendiri dalam menjaga mutu secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran modal sosial keluarga dan komunitas sebagai basis pengendalian mutu pendidikan informal, mengevaluasi relevansinya sebagai pelengkap mekanisme formal, serta merumuskan implikasi kebijakan yang menempatkan keluarga dan komunitas sebagai penjaga mutu utama. Objek penelitian difokuskan pada praktik pendidikan informal yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur melalui analisis tematik terhadap publikasi ilmiah dan dokumen kebijakan lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa mutu pendidikan informal lebih banyak dijaga melalui relasi sosial yang hidup, di mana jaringan sosial

mendukung keberlanjutan proses belajar, nilai dan kepercayaan membentuk landasan etis, serta kontrol sosial komunitas berfungsi sebagai mekanisme penjaminan mutu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan modal sosial keluarga dan komunitas menjadi strategi penting dalam membangun pengendalian mutu pendidikan informal yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Modal Sosial, Keluarga, Pengendalian Mutu, Pendidikan Informal

PENDAHULUAN

Pendidikan informal merupakan ruang belajar yang tumbuh dan berproses secara alamiah dalam kehidupan keluarga dan komunitas. Dalam ruang inilah nilai, sikap, dan kebiasaan hidup diwariskan dari generasi ke generasi melalui interaksi sehari-hari yang sering kali terabaikan dari perhatian kebijakan pendidikan formal. Pendidikan informal berperan penting dalam pembentukan karakter, pengembangan keterampilan hidup, serta internalisasi nilai sosial yang membentuk cara individu berpikir dan bertindak. Dalam konteks Indonesia, yang masih menghadapi keterbatasan akses, ketimpangan mutu, dan persoalan pemerataan pendidikan formal, pendidikan informal menjadi penopang strategis dalam menjaga keberlanjutan proses belajar dan penguatan kualitas sumber daya manusia secara holistik (Laila & Salahudin, 2022; World Bank, 2019).

Lebih dari sekadar pelengkap pendidikan formal, pendidikan informal menyediakan ruang belajar yang kontekstual dan fleksibel. Proses belajar dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan lokal, kondisi ekonomi keluarga, serta dinamika sosial masyarakat. Praktik-praktik seperti pendampingan belajar di rumah, kelompok belajar berbasis komunitas, kegiatan keagamaan, hingga pelatihan keterampilan berbasis warga menunjukkan bahwa pembelajaran tidak selalu membutuhkan struktur formal untuk menghasilkan dampak. Namun, justru karena sifatnya yang fleksibel dan tidak terikat regulasi baku, muncul pertanyaan mendasar mengenai bagaimana mutu pendidikan informal dapat dijaga secara konsisten.

Karakter pendidikan informal yang tidak terstruktur, tidak terakreditasi, dan tidak memiliki standar kurikulum terpusat menimbulkan tantangan serius dalam pengendalian mutu. Ketiadaan instrumen evaluasi formal dan mekanisme regulasi yang mengikat menyebabkan kualitas pendidikan informal sulit diukur, dipantau, dan dijamin keberlanjutannya (Tabroni et al., 2023). Kondisi ini menghadirkan dilema konseptual, yakni di satu sisi, mutu perlu dijaga agar proses pendidikan benar-benar bermakna; di sisi lain, penerapan model pengendalian mutu formal yang kaku berpotensi menghilangkan karakter khas pendidikan informal yang adaptif dan berbasis konteks sosial.

Berbeda dengan pendidikan formal yang bertumpu pada audit, standar institusional, dan regulasi administratif, pengendalian mutu pendidikan informal umumnya beroperasi melalui mekanisme sosial yang bersifat endogen. Mutu tidak terutama ditentukan oleh kepatuhan pada prosedur, melainkan oleh kualitas relasi sosial, kekuatan nilai bersama, serta ketersediaan sumber daya non-material dalam ekosistem keluarga dan komunitas (La Belle, 1982). Dalam kerangka ini, modal sosial, yang mencakup jaringan sosial, norma timbal balik, dan kepercayaan, menjadi fondasi utama yang memungkinkan terjadinya koordinasi, kontrol sosial, dan keberlanjutan praktik pendidikan informal (Field, 2003; Portes, 1998).

Coleman (1988) secara klasik menegaskan bahwa modal sosial keluarga merupakan prasyarat penting bagi pencapaian hasil pendidikan yang positif. Relasi orang tua-anak yang kuat, komunikasi yang intensif, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan belajar. Pada tingkat komunitas, norma dan nilai yang hidup berfungsi sebagai mekanisme pengawasan sosial informal yang membentuk ekspektasi kolektif terhadap perilaku pendidikan, baik orang tua

maupun pengajar nonformal. Meskipun tidak dilembagakan secara hukum, mekanisme ini tetap memiliki daya ikat melalui legitimasi sosial dan tekanan moral kolektif.

Berbagai studi empiris menunjukkan adanya hubungan positif antara modal sosial dan hasil pendidikan. Putnam (1995) menemukan bahwa kepadatan jaringan sosial dan keterlibatan komunitas berkorelasi dengan peningkatan kesejahteraan sosial, termasuk mutu pendidikan. Dalam konteks Indonesia, partisipasi aktif orang tua dalam komunitas dan pendidikan anak terbukti berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar serta kualitas pendidikan dasar (Hidayat, 2023; Sari, 2021). Namun, dalam banyak kajian, modal sosial masih diposisikan sebagai faktor pendukung, bukan sebagai mekanisme utama pengendalian mutu pendidikan. Di sisi lain, laporan kebijakan dan kajian internasional menyoroti lemahnya sistem pemantauan, ketiadaan standar mutu operasional, serta rendahnya kapasitas pengawasan berbasis komunitas sebagai persoalan utama dalam pengendalian mutu pendidikan informal di Indonesia (Ramadhani, 2025). Pendekatan yang dominan masih berorientasi struktural dan institusional, dengan kecenderungan mendorong formalisasi atau regulasi administratif, sementara potensi mekanisme sosial yang telah hidup dalam keluarga dan komunitas belum dimanfaatkan secara optimal.

Bertolak dari kesenjangan tersebut, penelitian ini memposisikan modal sosial keluarga dan komunitas sebagai instrumen utama pengendalian mutu pendidikan informal berbasis sosial. Penelitian ini tidak berhenti pada pertanyaan apakah modal sosial berpengaruh terhadap pendidikan, melainkan berupaya menjelaskan bagaimana jaringan sosial, norma timbal balik, dan kepercayaan bekerja secara operasional sebagai mekanisme kontrol mutu yang mampu menggantikan atau melengkapi peran standar formal, audit institusional, dan regulasi administratif. Dengan perspektif ini, pengendalian mutu pendidikan informal dipahami sebagai proses sosial yang tumbuh dari dalam komunitas, bersifat adaptif, dan kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis cara kerja modal sosial keluarga dan komunitas, yang mencakup jaringan sosial, norma timbal balik, dan kepercayaan, dalam membentuk dan menjaga mutu pendidikan informal di luar mekanisme regulasi formal. (2) Menjelaskan mekanisme pengendalian mutu berbasis sosial yang tumbuh secara endogen dalam pendidikan informal, termasuk peran pengawasan sosial komunitas, legitimasi sosial, dan kontrol reputasional dalam memastikan konsistensi kualitas proses pembelajaran. (3) Menilai efektivitas modal sosial sebagai alternatif atau pelengkap pengendalian mutu formal, khususnya dalam konteks keterbatasan instrumen evaluasi, standar operasional, dan regulasi administratif pendidikan informal. (4) Merumuskan implikasi konseptual dan kebijakan bagi pengembangan pengendalian mutu pendidikan informal yang menempatkan keluarga dan komunitas sebagai aktor kunci, tanpa menghilangkan karakter kontekstual, fleksibel, dan adaptif dari pendidikan informal itu sendiri. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian modal sosial dengan memperluas fungsinya dari sekadar sumber daya sosial menjadi kerangka pengendalian mutu pendidikan informal, khususnya dalam konteks negara berkembang. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi dasar konseptual bagi kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan berakar pada kekuatan sosial masyarakat tanpa mereduksi karakter khas pendidikan informal melalui formalisasi yang berlebihan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (*literature review*). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian bukan pada pengujian hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan pada upaya memahami secara mendalam, menelaah secara kritis, dan mensintesis temuan-temuan konseptual serta empiris yang telah berkembang mengenai peran modal sosial keluarga dan komunitas dalam pengendalian mutu pendidikan informal di Indonesia. Studi literatur memungkinkan peneliti menelusuri

perkembangan gagasan, mengidentifikasi pola argumentasi, serta memetakan celah penelitian tanpa melibatkan pengumpulan data primer di lapangan (Creswell & Poth, 2018; Snyder, 2019).

Secara metodologis, studi literatur ini diarahkan pada analisis konseptual dan sintesis tematik dengan menempatkan modal sosial sebagai mekanisme inti pengendalian mutu berbasis sosial. Modal sosial tidak diperlakukan sekadar sebagai variabel kontekstual atau faktor pendukung, melainkan sebagai sistem yang bekerja melalui relasi sosial, norma bersama, dan kepercayaan dalam lingkungan keluarga dan komunitas. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji bagaimana mekanisme pengendalian mutu dapat berlangsung secara endogen dalam pendidikan informal yang minim struktur formal.

Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis dengan menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi yang jelas. Literatur yang disertakan meliputi artikel jurnal internasional bereputasi, jurnal nasional terakreditasi SINTA, buku akademik, serta laporan lembaga resmi yang memiliki otoritas keilmuan. Untuk memastikan relevansi dan kemutakhiran analisis, publikasi dalam rentang lima tahun terakhir (2020–2025) diprioritaskan, terutama yang berkaitan dengan kebijakan dan praktik pendidikan informal. Sumber literatur dipilih apabila secara eksplisit membahas konsep modal sosial (jaringan, norma, dan kepercayaan), konteks keluarga dan komunitas, pengendalian mutu, serta pendidikan informal atau nonformal. Sebaliknya, publikasi yang hanya berfokus pada pendidikan formal tanpa keterkaitan dengan pendidikan informal, serta sumber yang tidak memiliki dasar akademik yang kredibel, dikecualikan dari analisis. Penelusuran dilakukan melalui basis data daring yang diakui secara akademik, seperti Scopus, Google Scholar, dan Garuda, dengan menggunakan kombinasi kata kunci antara lain “modal sosial” AND “pendidikan informal”, “pengendalian mutu” AND “komunitas”, serta variasi istilah sepadan dalam bahasa Inggris dan Indonesia.

Literatur terpilih dianalisis menggunakan pendekatan *thematic analysis* yang mencakup beberapa tahapan utama, yaitu ekstraksi data, pengkodean awal, pengelompokan konsep, pengembangan tema, dan sintesis tematik. Tahapan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola konseptual dan mekanisme sosial yang berulang dalam berbagai kajian, sekaligus menafsirkan hubungan antartemuan secara integratif. Melalui proses tersebut, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai cara kerja modal sosial sebagai instrumen pengendalian mutu pendidikan informal yang bersifat kontekstual, adaptif, dan berakar pada relasi sosial keluarga serta komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan kajian menunjukkan bahwa mutu pendidikan informal tidak dikendalikan melalui mekanisme formal seperti akreditasi, audit administratif, atau standar kurikulum baku, melainkan melalui sistem sosial yang tumbuh dan bekerja di dalam keluarga serta komunitas. Sistem tersebut tersusun dari interaksi dinamis antara jaringan sosial, norma timbal balik, dan kepercayaan, yang secara bersama-sama membentuk mekanisme pengendalian mutu berbasis sosial.

Jaringan Keluarga dan Komunitas sebagai Infrastruktur Mutu

Dalam kerangka modal sosial, jaringan sosial merepresentasikan dimensi struktural yang menghubungkan berbagai aktor pendidikan informal orang tua, anak, tetangga, tokoh masyarakat, dan pengajar nonformal melalui relasi yang berulang dan bermakna. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa jaringan ini berfungsi sebagai infrastruktur relasional yang memungkinkan arus informasi, dukungan emosional, dan pengawasan sosial berlangsung secara berkelanjutan (Coleman, 1988; Lin, 2001). Dengan kata lain, jaringan menjadi medium utama tempat mutu pendidikan informal dibicarakan, dinilai, dan diperbaiki secara kolektif.

Dalam konteks Indonesia, jaringan keluarga dan komunitas kerap beroperasi sebagai sistem mutu paralel yang bekerja di luar mekanisme formal. Andaregie dan Astatkie (2021)

menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan kependudukan jalur informal sangat dipengaruhi oleh kepadatan jaringan antarkeluarga serta tingkat keterlibatan komunitas. Keberadaan simpul-simpul lokal seperti posyandu, PKK, kader kampung, dan tokoh agama, memperkuat mutu praktik pendidikan melalui komunikasi dua arah, evaluasi informal, dan praktik saling mengingatkan yang berlangsung secara kontinu. Temuan ini menegaskan bahwa mutu pendidikan informal tidak lahir dari kepatuhan prosedural, melainkan dari intensitas interaksi sosial yang terpelihara. Temuan ini menegaskan bahwa mutu pendidikan informal tidak terutama dibangun melalui kepatuhan terhadap prosedur administratif, melainkan melalui keberlanjutan interaksi sosial yang terpelihara di dalam keluarga dan komunitas. Dalam konteks pembelajaran berbasis masyarakat, relasi sosial yang intensif berfungsi sebagai mekanisme pengendalian mutu yang bersifat partisipatif dan kontekstual. Studi internasional yang dimuat dalam *World Development* menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas dalam layanan pendidikan mendorong munculnya akuntabilitas sosial melalui umpan balik langsung, koreksi kolektif, dan pengawasan berbasis kepercayaan, yang berdampak pada peningkatan kualitas layanan pendidikan di luar mekanisme formal (Hevia & Vergara-Lope, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian nasional pada jurnal terakreditasi yang menunjukkan bahwa jaringan sosial dalam pendidikan nonformal berperan sebagai ruang evaluasi bersama, di mana masyarakat tidak hanya berkontribusi sebagai pengguna layanan, tetapi juga sebagai pengawas mutu pembelajaran (Hermawan & Suryono, 2022). Melalui jaringan sosial tersebut, proses pengawasan berlangsung lebih efisien, transparan, dan adaptif terhadap kebutuhan lokal. Dengan demikian, jaringan relasi sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana mobilisasi sumber daya, tetapi juga sebagai fondasi pengendalian mutu pendidikan informal yang berbasis kepercayaan dan tanggung jawab kolektif.

Pada tingkat keluarga, Pishghadam & Zabihi (2011) menemukan bahwa kekuatan jaringan internal keluarga serta keterhubungannya dengan keluarga besar dan komunitas pendidikan, berkontribusi signifikan terhadap mutu pengalaman belajar anak usia dini. Jaringan yang hangat dan dilandasi kepercayaan memperkuat dukungan emosional, internalisasi nilai, dan stimulasi sosial anak. Sebaliknya, pelemahan jaringan akibat individualisme dan tekanan ekonomi berdampak pada menurunnya kualitas pendidikan informal dalam keluarga. Wilder (2023) juga menunjukkan bahwa jaringan keluarga dan komunitas yang kuat berkorelasi positif dengan keterlibatan belajar dan prestasi akademik, sekaligus menurunkan risiko putus sekolah. Klatt et al (2015) menambahkan bahwa jaringan sosial yang kaya mampu mengkompensasi keterbatasan sumber daya ekonomi dalam mendukung keberhasilan belajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jaringan mempengaruhi mutu pendidikan informal melalui empat mekanisme utama: (1) mempercepat arus informasi tentang kualitas pembelajaran, (2) mengoordinasikan kegiatan belajar secara kolektif, (3) menjalankan pengawasan sosial melalui sanksi reputasional, dan (4) memobilisasi sumber daya pendidikan seperti relawan dan dukungan logistik. Temuan ini menegaskan bahwa jaringan keluarga dan komunitas bukan sekadar latar sosial pasif, melainkan infrastruktur mutu yang hidup dan adaptif.

Norma Timbal Balik dan Kepercayaan sebagai Fondasi Etis Mutu

Selain dimensi struktural, dimensi normatif modal social, khususnya norma timbal balik dan kepercayaan, memegang peran sentral dalam menentukan kualitas dan keberlanjutan pendidikan informal. Norma timbal balik merefleksikan ekspektasi sosial bahwa individu tidak hanya menerima manfaat, tetapi juga berkewajiban memberi kontribusi bagi kehidupan bersama. Kepercayaan pada sisi lain mencerminkan keyakinan bahwa pihak lain akan bertindak jujur, bertanggung jawab, dan konsisten dengan nilai kolektif (Coppe et al., 2022; Puspita et al., 2022).

Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam pendidikan informal, norma timbal balik membangun kesadaran kolektif bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga dan komunitas. Orang tua terdorong untuk mendukung proses belajar anak di lingkungan sekitar, sementara komunitas memikul tanggung jawab moral dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif. Relasi ini membentuk tanggung jawab moral bersama yang menjadi dasar pengendalian mutu berbasis sosial. Coleman (1988) menegaskan bahwa norma sosial yang stabil meningkatkan efektivitas kontrol sosial dalam keluarga dan komunitas. Ketika nilai-nilai seperti disiplin belajar, kehadiran rutin, dan penghormatan terhadap pendidik telah terinternalisasi sebagai norma bersama, pengendalian mutu berlangsung melalui kesadaran kolektif, bukan tekanan eksternal yang bersifat koersif.

Penelitian Liu et al (2020) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter berbasis sinergi keluarga–sekolah–masyarakat sangat dipengaruhi oleh kekuatan norma bersama dan tingkat kepercayaan antarpihak. Relasi yang saling menghargai antara orang tua dan penyelenggara pendidikan nonformal mendorong konsistensi mutu pendidikan dalam jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan Pant & Pant (2025) yang menunjukkan bahwa siswa dari keluarga dengan tingkat kepercayaan sosial tinggi memiliki keterlibatan belajar lebih besar dan motivasi intrinsik yang lebih kuat. Dalam konteks internasional, Prabhakara (2023) melalui konsep *relational trust* menegaskan bahwa kualitas hubungan berbasis kepercayaan antara orang tua, pendidik, dan komunitas merupakan faktor kunci dalam menjaga mutu pembelajaran.

Dalam praktik sehari-hari, norma timbal balik dan kepercayaan memperkuat pengendalian mutu melalui mekanisme pengawasan sosial yang bersifat alami. Ketika partisipasi atau kualitas belajar menurun, muncul dorongan moral untuk saling mengingatkan dan membantu. Mekanisme ini membentuk *peer regulation*, yaitu kontrol mutu horizontal yang lentur namun efektif. Pendidikan informal keluarga yang dibangun di atas norma dan kepercayaan kuat berkontribusi pada perkembangan sosial-emosional anak, kemandirian belajar, dan perilaku prososial (Sengonul, 2022). Program pendidikan berbasis kepercayaan komunitas juga terbukti lebih stabil meskipun tanpa dukungan regulasi formal yang ketat. Dengan demikian, norma dan kepercayaan berfungsi sebagai fondasi etis yang menghidupkan dan mengefektifkan peran jaringan dalam pengendalian mutu pendidikan informal.

Pengawasan Sosial Komunitas sebagai Mekanisme Pengendalian Mutu

Temuan kajian juga menunjukkan bahwa pengawasan sosial komunitas merupakan mekanisme kunci dalam menjaga mutu pendidikan informal. Pengawasan sosial bekerja melalui relasi, norma, dan nilai yang hidup dalam komunitas, bukan melalui instrumen birokratis seperti audit atau akreditasi formal. Dalam pendidikan informal, mekanisme ini menjaga mutu pembelajaran agar tetap selaras dengan ekspektasi kolektif masyarakat meskipun tanpa regulasi resmi yang mengikat. Secara teoretis, pengawasan sosial berakar pada gagasan bahwa komunitas memiliki kapasitas untuk melakukan pengaturan diri (*self-regulation*) melalui norma, reputasi, sanksi sosial, dan kontrol moral kolektif (Coleman, 1988; Putnam, 1995). Dalam praktik pendidikan informal, pengawasan ini tampak dalam pemantauan kualitas layanan, konsistensi pengajar, kedisiplinan peserta didik, serta relevansi materi pembelajaran. Evaluasi mutu berlangsung melalui interaksi sosial sehari-hari.

Di Indonesia, berbagai bentuk pendidikan informal, seperti kelompok belajar rumah, Taman Pendidikan Al-Qur'an, kursus keterampilan, sanggar seni, dan komunitas literasi, umumnya beroperasi berdasarkan legitimasi sosial. Reputasi lembaga dan penilaian warga menjadi indikator utama mutu layanan. Iversen et al (2019) menunjukkan bahwa komunitas lokal terlibat aktif dalam pengawasan pendidikan nonformal, mulai dari pengaturan jadwal, evaluasi kehadiran pengajar, hingga pemberian tekanan sosial ketika kualitas menurun. Pengawasan berbasis komunitas memperkuat *sense of ownership*, sehingga masyarakat lebih

kritis dan bertanggung jawab dalam menjaga relevansi pembelajaran dengan nilai lokal dan kebutuhan anak-anak. Dalam komunitas dengan modal sosial kuat, pengawasan cenderung bersifat korektif dan dialogis, bukan represif (Arnady, 2024).

Dalam literatur internasional, konsep *community-based accountability* menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam memantau layanan pendidikan dapat meningkatkan transparansi dan kualitas pembelajaran (Iversen et al., 2019). Pengawasan sosial dalam pendidikan informal dijalankan melalui berbagai praktik kolektif, seperti forum evaluasi bersama, mekanisme reputasi sosial, sanksi moral yang bersifat simbolik, serta pemantauan partisipatif oleh komunitas. Mekanisme ini bekerja dengan mengandalkan kesepakatan nilai dan kedekatan relasi sosial sebagai dasar pembentukan perilaku belajar. Studi menunjukkan bahwa pengawasan berbasis nilai dan partisipasi komunitas cenderung lebih efektif dalam membentuk perilaku belajar anak dibandingkan pendekatan formal yang bersifat instruktif dan hierarkis, karena mendorong rasa tanggung jawab internal dan keterikatan sosial (Elfert, 2021). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian nasional yang menegaskan bahwa efektivitas pengawasan sosial sangat dipengaruhi oleh kohesi komunitas; pada lingkungan sosial yang memiliki relasi kuat dan kepercayaan tinggi, mekanisme pengawasan berjalan lebih konsisten dan berdampak positif terhadap keberlanjutan program pendidikan nonformal (Arnady, 2024). Sebaliknya, pada komunitas yang relasinya terfragmentasi, pengawasan sosial cenderung melemah karena minimnya legitimasi moral dan rendahnya partisipasi kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas relasi komunitas merupakan prasyarat utama keberfungsi pengawasan sosial dalam menjaga mutu pendidikan informal.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa pengendalian mutu pendidikan informal tidak dapat dipahami semata-mata melalui kacamata prosedural. Modal sosial keluarga dan komunitas, melalui jaringan, norma, kepercayaan, dan pengawasan sosial berfungsi sebagai arsitektur utama pengendalian mutu berbasis sosial. Mekanisme ini mengisi keterbatasan regulasi formal sekaligus menjawab kebutuhan mutu pendidikan informal secara kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa mutu pendidikan informal di Indonesia terutama dikendalikan melalui mekanisme sosial yang tumbuh dalam keluarga dan komunitas, bukan melalui instrumen formal seperti akreditasi atau audit administratif. Dalam konteks pendidikan yang lentur dan tidak terstruktur, modal sosial berfungsi sebagai fondasi utama pengendalian mutu karena memungkinkan koordinasi, evaluasi, dan koreksi berlangsung secara endogen. Jaringan keluarga dan komunitas berperan sebagai infrastruktur mutu yang memfasilitasi arus informasi, dukungan emosional, dan pengawasan sosial secara berkelanjutan. Kepadatan jaringan dan keterlibatan simpul-simpul lokal memperkuat evaluasi informal, menjaga konsistensi kualitas pembelajaran, serta meningkatkan transparansi layanan pendidikan nonformal.

Selain itu, norma timbal balik dan kepercayaan menjadi landasan etis yang membuat pengendalian mutu berjalan efektif tanpa tekanan birokratis. Nilai bersama membangun tanggung jawab kolektif atas pendidikan anak, sementara kepercayaan memberi legitimasi sosial terhadap kritik dan evaluasi. Dalam praktiknya, mekanisme ini termanifestasi melalui pengawasan sosial komunitas yang bersifat partisipatif dan dialogis, sehingga mutu pembelajaran tetap selaras dengan kebutuhan lokal.

Dengan demikian, modal sosial keluarga dan komunitas, yang dibangun melalui jaringan, norma, kepercayaan, dan pengawasan sosial, merupakan arsitektur kunci pengendalian mutu pendidikan informal. Pendekatan ini menawarkan model mutu yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan, serta menegaskan perlunya kebijakan pendidikan yang memperkuat peran keluarga dan komunitas tanpa mendorong formalisasi yang berlebihan.

REFERENSI

Andaregie, A., & Astatkie, T. (2021). COVID-19 impact on jobs at private schools and colleges in Northern Ethiopia. *International Journal of Educational Development*, 85, 102456. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2021.102456>

Arnady, M. A. (2024). Pendidikan Nonformal Berbasis Komunitas: Kunci Sukses Pemberdayaan Masyarakat. *Continuing Learning Society Journal*, 2(1).

Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>

Coppe, T., Thomas, L., Pantić, N., Froehlich, D. E., Sarazin, M., & Raemdonck, I. (2022). The Use of Social Capital in Teacher Research: A Necessary Clarification. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.866571>

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc., Thousand Oaks.

Elfert, M. (2021). The power struggle over education in developing countries: The case of the UNESCO-World Bank Co-operative program, 1964-1989. *International Journal of Educational Development*, 81, 102336. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2020.102336>

Field, J. (2003). *Social Capital*. Routledge.

Hermawan, Y., & Suryono, Y. (2016). Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan program-program pusat kegiatan belajar masyarakat Ngudi Kapinteran. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 97. <https://doi.org/10.21831/jppm.v3i1.8111>

Hevia, F. J., & Vergara-Lope, S. (2022). *Educational Accountability or Social Accountability in Education? Similarities, Tensions, and Differences Accountability Working Paper Educational Accountability or Social Accountability in Education? Similarities, Tensions, and Differences*. American University Washington D.C.

Hidayat, P. (2023). Analisis Tingkat Keterlibatan Orang Tua dalam Program PAUD dan Hubungannya dengan Kemajuan Belajar Anak. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 14–19. <https://doi.org/10.62070/thufuli.v1i1.18>

Iversen, V., Krishna, A., & Sen, K. (2019). Beyond Poverty Escapes Social Mobility in Developing Countries: A Review Article. *The World Bank Research Observer*, 34(2), 239–273. <https://doi.org/10.1093/wbro/lkz003>

Klatt, M., Filip, P., & Grzebyk, M. (2015). Understanding youth transition system in Poland through the analysis of partnerships between vocational upper secondary schools and industry. *Journal of Youth Studies*, 18(9), 1186–1203. <https://doi.org/10.1080/13676261.2015.1020938>

La Belle, T. J. (1982). Formal, nonformal and informal education: A holistic perspective on lifelong learning. *International Review of Education*, 28(2), 159–175. <https://doi.org/10.1007/BF00598444>

Laila, D. A., & Salahudin, S. (2022). Pemberdayaan masyarakat Indonesia melalui pendidikan nonformal: Sebuah kajian pustaka. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(2), 100–112. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v9i2.44064>

Lin, N. (2001). *Social Capital*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511815447>

Pant, K. R., & Pant, K. R. (2025). Parental Engagement in Education through the Lens of Social Capital. *KMC Journal*, 7(2), 210–224. <https://doi.org/10.3126/kmcj.v7i2.83447>

Pishghadam, R., & Zabihi, R. (2011). Parental Education and Social and Cultural Capital in Academic Achievement. *International Journal of English Linguistics*, 1(2). <https://doi.org/10.5539/ijel.v1n2p50>

Portes, A. (1998). Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology. *Annual Review of Sociology*, 24(1), 1–24. <https://doi.org/10.1146/annurev.soc.24.1.1>

Prabhakara S. (2023). *Non- Formal Education, Community Based Learning, and Informal Education for Sustainable Development, Sustainable Development and Quality Education*. EZ Education Printed.

Puspita, D., Hubeis, A. V., & Muljono, P. (2022). Factors Affecting Knowledge Sharing Behavior in The Virtual Teacher Community “Duta Rumah Belajar.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3185–3198. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i3.906>

Putnam, R. D. (1995). Bowling Alone: America’s Declining Social Capital. *Journal of Democracy*, 6(1), 65–78. <https://doi.org/10.1353/jod.1995.0002>

Ramadhani, N. (2025). Improving The Quality of Education in Indonesia: Challenges and Opportunities. *International Journal of Education and Learning Studies*, 1(3), 153–170. <https://doi.org/10.64421/ijels.v1i3.17>

Sari, L. I. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Mahasiswa STKIP Al Maksum Langkat*, 2(1).

Sengonul, T. (2022). A review of the relationship between parental involvement and children’s academic achievement and the role of family socioeconomic status in this relationship. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(2). <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.02.04>

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>

Tabroni, I., et al., (2023). *Manajemen Pendidikan*. Penerbit Cv.Eureka Media Aksara.

Wilder, S. (2023). *Effects of parental involvement on academic achievement: a meta-synthesis*. Routledge.